

Hubungan Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Miftah Ulhaq¹, Fajriah Inayati²

^{1,2} *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

 muhammadmiftahulhaq28@gmail.com

 fajriahjia2002@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, disorientasi nilai, dan lemahnya integrasi antara ilmu dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali serta menganalisis relevansinya terhadap kondisi pendidikan Islam saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan berbasis akhlak melalui pendekatan rasional dan pembiasaan moral, sementara Al-Ghazali mengusung pendekatan sufistik yang menitikberatkan pada dimensi spiritual dan penyucian jiwa. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya sepakat bahwa pendidikan harus mengembangkan akal, hati, dan ruh secara seimbang. Pemikiran mereka terbukti relevan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan berbasis nilai. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa warisan pemikiran klasik Islam tetap berkontribusi dan solutif dalam menjawab tantangan pendidikan modern, terutama dalam membentuk karakter unggul dan membangun sistem pendidikan yang integratif antara ilmu, iman, dan akhlak.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Akhlak, Spiritualitas, Pendidikan Karakter.*

Pendahuluan

Pendidikan tidak sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan merupakan sarana utama untuk membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa.¹

¹ Dian Arief Pradana et al., “Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 4 (2021): 4026–34, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas selalu menjadi fondasi utama yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler modern.² Namun, dewasa ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan berat, terutama dalam hal penurunan kualitas karakter peserta didik. Fenomena seperti kekerasan di sekolah, degradasi moral, dan disorientasi nilai menjadi masalah nyata di banyak lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Laporan pendidikan nasional mencatat penurunan skor keamanan di sekolah sebagai indikator bahwa iklim pendidikan tengah mengalami kemunduran.³ Dalam menghadapi realitas ini, muncul kebutuhan mendesak untuk kembali merefleksikan warisan intelektual klasik Islam yang selama berabad-abad menjadi sumber nilai dan kebijaksanaan, termasuk pemikiran pendidikan dari tokoh besar seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.⁴

Ketertarikan terhadap pemikiran kedua tokoh ini bukan tanpa alasan. Keduanya dikenal sebagai pemikir yang menjadikan akhlak sebagai ruh pendidikan Islam.⁵ Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Persia, menekankan bahwa pendidikan sejatinya bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia dengan keseimbangan antara akal dan jiwa.⁶ Di sisi lain, Al-Ghazali menempatkan dimensi spiritual dan sufistik sebagai poros dalam pembentukan karakter yang unggul.⁷ Relevansi pemikiran mereka kian terasa ketika sistem pendidikan modern dinilai gagal membangun kepribadian holistik peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar: sejauh mana konsep pendidikan dari Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali masih relevan

² Muhammad Taufik, "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 86–104, <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.

³ Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

⁴ Husain Abdullah Alimin, "The Concept of Islamic Education According To the Education of Ibnu Miskawaih and Al-Ghazali," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 26, no. 1 (2023): 171–81, <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i12>.

⁵ Mukti Abd, Drajat Amroeni, and Mourssi Abbas Moursi Hassan Kahwash, "Moral Education According to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali," *Jurnal Tarbiyah* 28, no. 1 (2021): 56–88, <https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.971>.

⁶ Juwaini et al., "Ibn Miskawaih's Ethical Philosophy and Its Relevance To Moral Education in Indonesian Secondary Schools," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 1 (2025): 695–720, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1648>.

⁷ Mansoureh Ebrahimi, Ahmadali Gholami, and Kamaruzaman Yusoff, "Al-Ghazali's Ma'rifah and Mahabbah's Relations," *International Journal of Islamic Thought* 20 (2021): 65–76, <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.211>.

diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi disorientasi nilai dan krisis moralitas? Pertanyaan ini menjadi kunci untuk memahami pentingnya dialog antara khazanah klasik dan kebutuhan zaman modern.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penting untuk menelusuri landasan teoritis dan kerangka pemikiran yang dibangun oleh kedua tokoh ini. Ibnu Miskawaih, dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlāq*, menawarkan pendekatan filosofis-rasional yang menekankan pentingnya kebiasaan, pengendalian diri, dan pembiasaan nilai. Ia mengajarkan bahwa pendidikan tidak cukup dengan pengetahuan saja, melainkan harus menyentuh jiwa dan membentuk karakter secara menyeluruh.⁸ Sementara itu, Al-Ghazali, melalui *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menempatkan pendidikan dalam kerangka transendental, di mana proses belajar tidak hanya untuk dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Ia percaya bahwa guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang menanamkan nilai keteladanan dan keikhlasan.⁹ Pemikiran ini menjadi penting ketika kita menyadari bahwa pendidikan hari ini cenderung berorientasi pada hasil kognitif semata, dan mulai meninggalkan aspek afektif dan spiritual yang justru esensial.¹⁰

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan penelusuran dan penelaahan secara mendalam terhadap teks-teks klasik serta literatur ilmiah modern yang relevan. Kerangka teoretik dalam kajian ini mencakup teori pendidikan Islam klasik, pendekatan filsafat moral, serta teori integratif spiritualitas dalam pedagogi. Tujuannya bukan semata-mata membandingkan dua tokoh tersebut, tetapi lebih kepada mencari benang merah yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun kembali paradigma pendidikan Islam yang utuh dan kontekstual. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali

⁸ Janarko Suto Kasiran, "Ibnu Miskawaih's Thoughts On Islamic Education And Its Relevance In Contemporary Islamic Education," *Jurnal Maw'izah* 7, no. 1 (2024): 28–41, <https://doi.org/https://unimel.edu.my/journal/index.php/JMAW/article/view/1743/1373>.

⁹ Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–56, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.

¹⁰ Nur Chanifah et al., "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations: A Case Study from Two Indonesian Universities," *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 195–211, <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>.

tidak diposisikan sebagai nostalgia sejarah, tetapi sebagai fondasi ideologis yang dapat memberikan arah baru bagi reformasi pendidikan berbasis nilai.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menggambarkan pemikiran masing-masing tokoh, tetapi juga melihat hubungan pemikiran keduanya dalam konteks kekinian. Upaya ini penting agar kita tidak terjebak dalam dikotomi klasik-modern yang kaku, melainkan mampu melihat kontinuitas nilai yang dapat diadaptasi. Konsep keseimbangan (*wasathiyyah*), peran sentral guru, serta integrasi antara ilmu dan iman menjadi titik temu dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam saat ini.¹¹ Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam diskursus pendidikan Islam dan juga tawaran praktis dalam membangun sistem pendidikan yang lebih bermakna dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang autentik.¹²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu suatu metode yang bertujuan menggali, menelaah, dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis sebagai sumber utama untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek kajian.¹³ Fokus utama penelitian ini adalah pemikiran dua tokoh besar Islam—Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali—yang dianalisis melalui berbagai karya primer dan sekunder, seperti buku klasik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian kontemporer yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri literatur-literatur otoritatif yang memuat pemikiran pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti tujuan

¹¹ Evi Zuhara, "Moral Education Methods In Sufistic Counseling From The Perspective Of Al Ghazali And Ibnu Miskawaih," *The Lunarian Journal* 1, no. 2 (2023): 22–30, <https://doi.org/https://thelunarian.com/journal/article/view/7>.

¹² Nazila Mumtaza Zamhariroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual," *Kariman* 12, no. 2 (2024): 169–81.

¹³ M. Ali, N., Shoaib and F. Abdullah, "Information Literacy and Research Support Services in Academic Libraries: A Bibliometric Analysis from 2001 to 2020," *Journal of Information Science* 49, no. 6 (2022): 1593–1606, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01655515211068169>.

pendidikan, peran guru, pendekatan moral dan spiritual, serta relevansinya terhadap isu-isu pendidikan saat ini.¹⁴ Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan pesan-pesan edukatif dalam teks secara sistematis dan kontekstual.¹⁵ Pendekatan ini sejalan dengan metode dalam studi pemikiran Islam kontemporer yang menekankan pemahaman kritis terhadap teks dan relevansinya dengan kebutuhan zaman.¹⁶ Dengan kombinasi pendekatan kualitatif, metode dokumentasi, dan analisis isi, penelitian ini mampu menggali makna konseptual serta menjelaskan kontribusi pemikiran klasik dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh penting dalam filsafat Islam yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia. Dalam karya terkenalnya, *Tahdzib al-Akhlāq*, ia memandang bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara spontan tanpa pemikiran panjang. Pendidikan, menurutnya, bukan hanya sekadar upaya penanaman ilmu pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai-nilai yang dapat membentuk karakter luhur peserta didik.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi harus mampu mencetak manusia yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan emosional.

Prinsip keseimbangan atau wasathiyyah menjadi elemen kunci dalam pemikiran Miskawaih. Ia berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan tergantung pada

¹⁴ Fella Lahmar, "Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' in a Western Context," *Religions* 11, no. 8 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.3390/rel11080409>.

¹⁵ F. Rahman, "Content Analysis Dalam Penelitian Studi Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 123–135, <https://doi.org/https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/alqalam/article/view/2341>; E. Handayani and S. Ningsih, "Metode Studi Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 45–59, <https://doi.org/https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/2938>.

¹⁶ M Hasyim, "Pendekatan Kualitatif Dalam Studi Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 3 (2019): 67–80, <https://doi.org/https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/islamika/article/view/11789>.

¹⁷ Abd, Amroeni, and Kahwash, "Moral Education According to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali."

harmonisasi antara potensi akal, nafsu, dan ruh dalam diri manusia. Jika salah satu unsur ini dominan secara berlebihan, maka pendidikan menjadi timpang dan gagal dalam membentuk insan kamil. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menawarkan pendekatan pendidikan moral yang tidak bersifat represif, tetapi progresif melalui pembiasaan dan keteladanan.¹⁸ Pendekatan ini bersesuaian dengan prinsip psikologi modern yang mengakui pentingnya lingkungan dan kebiasaan dalam membentuk perilaku.

Relevansi pemikiran Miskawaih semakin terasa dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama pada upaya penguatan pendidikan karakter. Kurikulum abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan soft skills seperti integritas, disiplin, dan empati memiliki akar konseptual yang kuat dalam ajaran Miskawaih. Penelitian Solikhah dan Khoiriyah menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam dapat diilhami dari pendekatan filosofis Miskawaih yang mengintegrasikan akal dan akhlak.¹⁹ Dengan demikian, kontribusi Miskawaih tidak hanya bersifat historis tetapi juga strategis dalam menyusun kebijakan dan praktik pendidikan berbasis nilai saat ini.

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan figur sentral dalam khazanah intelektual Islam yang gagasannya tentang pendidikan terus relevan hingga kini. Ia menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan tertinggi manusia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam karya monumental *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tanpa adab adalah sia-sia, dan guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga pembimbing spiritual.²⁰ Ia mengintegrasikan antara

¹⁸ Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–20, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.

¹⁹ Mar'atus Solikhah and Dhurotul Khoiriyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer," *Raudhah* 8, no. 1 (2023): 256–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.266>.

²⁰ Marwan and Najmi Syakib, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer," *Islamika* 16, no. 1 (2022): 76–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/islamika.v16i1.2576>.

aspek eksoterik (syariat) dan esoterik (tasawuf), menjadikan pendidikan sebagai jalan spiritual sekaligus intelektual.

Dimensi spiritual dalam pendidikan menurut Al-Ghazali menjadi ciri khas yang membedakan pendekatannya dengan tokoh lainnya. Ia melihat bahwa kesuksesan pendidikan terletak pada ketulusan, keikhlasan, dan tujuan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran transendental. Abd Mukti menyatakan bahwa Al-Ghazali mengajak para pendidik untuk memperkuat nilai-nilai ruhani dalam proses pembelajaran, seperti rasa takut kepada Tuhan, pengendalian diri, dan introspeksi.²¹ Hal ini membuat pendidikan menurut Al-Ghazali bersifat transformasional, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Kedalaman spiritual dalam pendidikan Al-Ghazali sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali bersifat materialistis. Ketika lembaga pendidikan terjebak dalam orientasi pada prestasi akademik semata, konsep Al-Ghazali menjadi penyeimbang yang mengingatkan bahwa pendidikan adalah jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Studi Zamhariroh menegaskan bahwa pendekatan holistik Al-Ghazali, yang menggabungkan dimensi kognitif dan spiritual, efektif membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak.²² Dalam konteks ini, model pendidikan Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam menyusun kurikulum berbasis nilai dan membentuk pendidik sebagai teladan moral.

3. Hubungan Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali

Meskipun Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali hidup dalam latar belakang intelektual yang berbeda, terdapat benang merah yang menghubungkan keduanya, yakni bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia (akhlaq karimah). Miskawaih mendasarkan argumennya pada rasionalitas dan filsafat etika, sedangkan Al-Ghazali memusatkan perhatian pada pengalaman batin dan

²¹ Abd, Amroeni, and Kahwash, "Moral Education According to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali."

²² Zamhariroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual."

tasawuf. Namun keduanya sepakat bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berimbang antara akal dan jiwa.²³

Persamaan lain yang penting adalah pandangan keduanya mengenai peran guru. Baik Ibnu Miskawaih maupun Al-Ghazali memandang guru sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam moral dan spiritualitas. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya bimbingan rasional dan etika praktis, sementara Al-Ghazali menggarisbawahi keikhlasan dan akhlak guru sebagai pembimbing ruhani. Sinergi antara keduanya menciptakan model pendidikan yang menekankan keteladanan, pengendalian diri, dan pengembangan karakter secara menyeluruh.²⁴

Perpaduan pemikiran kedua tokoh ini memberikan fondasi yang kuat untuk merumuskan kerangka pendidikan Islam yang integratif. Dalam pendekatan Ibnu Miskawaih kita menemukan struktur logika dan sistem etika yang rasional, sementara dalam pendekatan Al-Ghazali kita mendapat dimensi spiritualitas dan penyucian jiwa. Kolaborasi ini membentuk kerangka berpikir yang kaya dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam modern. Keseimbangan antara filsafat dan tasawuf, rasionalitas dan spiritualitas, serta teori dan praktik menjadi kekuatan dari integrasi pemikiran kedua tokoh ini.²⁵

4. Relevansi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer dapat dilihat dari urgensi reformasi nilai dalam sistem pendidikan saat ini. Arus globalisasi, penetrasi budaya populer, dan perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali membawa dampak negatif terhadap karakter peserta didik. Dalam situasi ini, pendidikan Islam dituntut tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang

²³ Abd, Amroeni, and Kahwash, "Moral Education According to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali."

²⁴ Handayani and Ningsih, "Metode Studi Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan Islam."

²⁵ Zamhariroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual."

kuat. Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali menawarkan model pendidikan yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga transformatif dalam membentuk manusia yang berakhlak dan berketuhanan.²⁶

Salah satu kontribusi penting Ibnu Miskawaih adalah pendekatannya yang menekankan pada keseimbangan psikologis dan akhlak melalui pembiasaan dan rasionalitas. Konsep ini sangat aplikatif dalam sistem pendidikan modern yang tengah berusaha mengembangkan kurikulum berbasis karakter dan student-centered learning. Misalnya, dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, prinsip otonomi siswa, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter sangat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Miskawaih, seperti muru'ah (keutamaan moral) dan tahdzib al-nafs (penyucian jiwa).²⁷ Dengan mengintegrasikan gagasan-gagasan ini, pendidikan Islam mampu memberikan tawaran yang relevan dan kontekstual di tengah perubahan zaman.

Di sisi lain, pendekatan sufistik Al-Ghazali memiliki makna penting dalam dunia pendidikan yang mulai kehilangan ruh spiritualitasnya. Ia mengajarkan bahwa ilmu tidak bernilai jika tidak disertai akhlak dan penghambaan kepada Tuhan.²⁸ Dalam pendidikan kontemporer yang cenderung teknokratik dan berorientasi pada capaian akademik, ajaran Al-Ghazali menjadi penyeimbang. Ia menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, dan pentingnya guru yang mendidik dengan hati dan keteladanan.²⁹ Konsep ini menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis kepercayaan terhadap institusi pendidikan yang semakin tergerus oleh praktik-praktik pendidikan komersial dan transaksional.

Selain itu, pemikiran kedua tokoh ini juga sangat relevan dalam menghadapi persoalan pendidikan Islam di era digital. Tantangan disrupsi teknologi menuntut

²⁶ Ramli and Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih"; Zamhariroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual."

²⁷ Solikhah and Khoiriyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer."

²⁸ Abd, Amroeni, and Kahwash, "Moral Education According to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali."

²⁹ Marwan and Syakib, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer."

adanya keseimbangan antara kemampuan adaptasi digital dengan penguatan nilai-nilai etika dan spiritual. Dalam konteks ini, Al-Ghazali dan Miskawaih mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya membekali siswa dengan kemampuan teknis, tetapi juga integritas diri. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam penggunaan teknologi, seperti etika bermedia, pengendalian diri dalam dunia digital, dan tanggung jawab sosial, merupakan bentuk aktualisasi ajaran kedua tokoh tersebut dalam kehidupan modern.³⁰

Akhirnya, keberadaan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sebagai rujukan pendidikan Islam masa kini menunjukkan bahwa pemikiran klasik tidak bersifat usang, tetapi justru mampu menawarkan solusi konseptual atas persoalan kekinian. Pendekatan moral-rasional dari Miskawaih dan sufistik-transendental dari Al-Ghazali memberikan alternatif terhadap model pendidikan sekuler yang serba pragmatis.³¹ Keduanya menjadi sumber inspirasi bagi penyusunan kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu, iman, dan amal, serta membentuk ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kebermaknaan, bukan sekadar output akademik.³² Relevansi ini menegaskan bahwa pemikiran Islam klasik tetap kontributif bagi pembaharuan pendidikan Islam yang lebih etis dan visioner.

5. Implikasi dan Tantangan Implementasi

Meskipun pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali memiliki relevansi tinggi dalam merumuskan pendidikan Islam kontemporer, implementasinya tetap menghadapi berbagai tantangan. Tantangan terbesar adalah proses kontekstualisasi nilai-nilai klasik tersebut agar selaras dengan kebutuhan dunia pendidikan modern yang serba cepat, digital, dan kompetitif.³³ Selain itu, lemahnya kualitas pendidik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mendalam juga menjadi hambatan.³⁴ Diperlukan pelatihan guru, reformulasi kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan

³⁰ Zamhariroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual."

³¹ Handayani and Ningsih, "Metode Studi Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan Islam."

³² Hasyim, "Pendekatan Kualitatif Dalam Studi Pemikiran Islam Kontemporer."

³³ Zamhariroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual."

³⁴ Rahman, "Content Analysis Dalam Penelitian Studi Islam."

spiritualitas siswa. Tanpa dukungan institusional dan kebijakan yang progresif, pemikiran luhur dari dua tokoh besar ini akan sulit diterjemahkan ke dalam praktik yang nyata dan efektif di ruang-ruang kelas masa kini.

Kesimpulan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sama-sama menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam, meskipun pendekatan keduanya berbeda. Ibnu Miskawaih cenderung menggunakan pendekatan rasional dan filosofis dengan menekankan keseimbangan antara akal dan jiwa, sedangkan Al-Ghazali menekankan pendekatan sufistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam seluruh proses pendidikan. Keduanya menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan moral dan spiritual.

Dari sudut pandang relevansi, pemikiran kedua tokoh ini tetap kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam mengatasi krisis moral dan disorientasi nilai. Nilai-nilai seperti wasathiyyah (keseimbangan), integrasi antara ilmu dan iman, serta pembiasaan akhlak melalui keteladanan sangat sesuai dengan arah pembaruan pendidikan Islam saat ini yang lebih menekankan pendidikan karakter dan spiritualitas.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang holistik, yaitu teori yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Integrasi pendekatan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali membuka jalan bagi pengembangan model pendidikan yang tidak hanya menjawab tantangan akademik, tetapi juga pembinaan kepribadian dan kesadaran ilahiah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa warisan pemikiran klasik Islam masih sangat relevan dan strategis untuk dijadikan rujukan dalam menyusun kurikulum, membentuk karakter pendidik, dan merancang sistem pendidikan Islam yang berdaya saing namun tetap berakar pada nilai-nilai etika dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Abd, Mukti, Drajat Amroeni, and Mourssi Abbas Moursi Hassan Kahwash. "Moral Education According to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali." *Jurnal Tarbiyah* 28, no. 1 (2021): 56–88. <https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.971>.
- Ali, N., Shoaib, M., and F. Abdullah. "Information Literacy and Research Support Services in Academic Libraries: A Bibliometric Analysis from 2001 to 2020." *Journal of Information Science* 49, no. 6 (2022): 1593–1606. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01655515211068169>.
- Alimin, Husain Abdullah. "The Concept of Islamic Education According To the Education of Ibnu Miskawaih and Al-Ghazali." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 26, no. 1 (2023): 171–81. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i12>.
- Chanifah, Nur, Yusuf Hanafi, Choirul Mahfud, and Abu Samsudin. "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations: A Case Study from Two Indonesian Universities." *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>.
- Ebrahimi, Mansoureh, Ahmadali Gholami, and Kamaruzaman Yusoff. "Al-Ghazali's Ma'rifah and Mahabbah's Relations." *International Journal of Islamic Thought* 20 (2021): 65–76. <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.211>.
- Handayani, E., and S. Ningsih. "Metode Studi Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 45–59. <https://doi.org/https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/2938>.
- Hasyim, M. "Pendekatan Kualitatif Dalam Studi Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 3 (2019): 67–80. <https://doi.org/https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/islamika/article/view/1789>.

- Juwaini, Syamsul Rijal, Aminudin Basir, Ahmad, Harjoni Desky, Moh Tamtowi, Mawardi, and Cut Siska Safira. "Ibn Miskawaih'S Ethical Philosophy and Its Relevance To Moral Education in Indonesian Secondary Schools." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 1 (2025): 695–720. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1648>.
- Kasiran, Janarko Suto. "Ibnu Miskawaih's Thoughts On Islamic Education And Its Relevance In Contemporary Islamic Education." *Jurnal Maw'izah* 7, no. 1 (2024): 28–41. <https://doi.org/https://unimel.edu.my/journal/index.php/JMAW/article/view/1743/1373>.
- Lahmar, Fella. "Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' in a Western Context." *Religions* 11, no. 8 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>.
- Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–56. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.
- Marwan, and Najmi Syakib. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer." *Islamika* 16, no. 1 (2022): 76–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/islamika.v16i1.2576>.
- Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Pradana, Dian Arief, Mahfud Mahfud, Candra Hermawan, and Herdiana Dyah Susanti. "Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 4 (2021): 4026–34. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>.

- Rahman, F. "Content Analysis Dalam Penelitian Studi Islam." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 123–135. <https://doi.org/https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/alqalam/article/view/2341>.
- Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–20. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.
- Solikhah, Mar'atus, and Dhurotul Khoiriyah. "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Raudhah* 8, no. 1 (2023): 256–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.266>.
- Taufik, Muhammad. "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 86–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.
- Zamhariroh, Nazila Mumtaza, Annisa Rahmania Azis, Balqisa Ratu Nata, Muhammad Fahmi, and Mohamad Salik. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual." *Kariman* 12, no. 2 (2024): 169–81.
- Zuhara, Evi. "Moral Education Methods In Sufistic Counseling From The Perspective Of Al Ghazali And Ibnu Miskawaih." *The Lunarian Journal* 1, no. 2 (2023): 22–30. <https://doi.org/https://thelunarian.com/journal/article/view/7>.